

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian ini yang membahas mengenai *Community Based Tourism* dan perubahan sosial di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem Desa Kaduella, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi *Community Based Tourism* di wisata Telaga Biru Cicerem melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan termasuk orang tua dan anak muda yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah. Sedangkan bagi mereka yang telah lulus sekolah lebih memilih untuk merantau dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Implementasi *Community Based Tourism* di wisata Telaga Biru Cicerem juga didukung oleh pemerintah dengan memberikan bantuan berupa pelatihan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat. Namun, pelatihan yang telah dilakukan hanya dilakukan satu kali dan tidak berkelanjutan. Selain bantuan berupa pengembangan kapasitas, pemerintah juga memberikan bantuan berupa pembangunan infrastruktur. Hanya saja pembangunan infrastruktur ini khususnya pembangunan villa dinilai kurang tepat dalam pemilihan lokasi, sehingga bantuan yang diberikan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam proses pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat masih terbatas dimana hanya lembaga terkait dan beberapa tokoh saja yang dilibatkan.
2. *Community Based Tourism* telah mendorong perubahan sosial pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem. Perubahan ini terjadi melalui 2 jalur yaitu revitalisasi wisata dan kebijakan pemerintah dalam bentuk (SK). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan keadaan. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sumber mata pencaharian masyarakat, dimana ada yang menjadikan wisata sebagai sumber mata pencaharian utama tetapi ada juga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian tambahan. Perubahan juga terjadi dari adanya inovasi yang dilakukan

oleh masyarakat untuk membuka usaha di sekitar lokasi wisata. Selain itu, perempuan juga mengalami perubahan peran sosial, dimana mereka kini memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pedagang.

3. Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem terjadi dalam tiga bentuk, yaitu perubahan sumber mata pencaharian, perubahan pola pikir dan kesadaran masyarakat, serta perubahan keterampilan masyarakat. Masyarakat yang awalnya hanya memiliki sumber penghasilan dari sektor pertanian, tetapi kini juga memiliki penghasilan dari sektor pariwisata bahkan menjadikannya sebagai penghasilan utama. Hal ini juga turut dirasakan oleh anak muda yang masih berada dibangku sekolah, dimana mereka kini memiliki uang saku tambahan dari pariwisata. Pola pikir masyarakat pun turut berubah dimana masyarakat kini lebih terbuka dan sadar akan peluang ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya kemauan untuk menjual hasil kebun, membuka jasa sewa homestay dan membuat makanan olahan untuk dijual kepada wisatawan. Selain itu, terjadi perubahan keterampilan masyarakat terlihat seperti menjual pakan ikan yang dibungkus kecil-kecil, membuat paket wisata, dan perubahan dalam pengemasan produk agar menarik perhatian wisatawan.

Nilai tambah dari penelitian ini yaitu menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai *Community Based Tourism* dengan melihat hubungan antara potensi lokal dan tantangan yang dihadapi seperti fenomena urbanisasi dan keterbatasan dalam pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan. Metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti mampu menangkap dinamika sosial secara lebih utuh dan memberikan rekomendasi kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai *Community Based Tourism* tetapi juga mampu memberikan landasan yang kuat dalam perumusan kebijakan pembangunan desa wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Community Based Tourism* dan perubahan sosial di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem, saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur keberhasilan pelatihan. Selain itu, masyarakat juga harus dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan infrastruktur guna menghindari terjadinya pemberian bantuan yang kurang tepat sasaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa bantuan yang diberikan selaras dengan kebutuhan masyarakat.
2. Pemerintah desa dan pengelola wisata perlu mendorong terciptanya pembagian peran yang lebih adil di tingkat keluarga dan komunitas, guna mengurangi beban perempuan yang menjalani peran ganda dalam pengelolaan wisata. Selain itu, penting untuk memberikan ruang yang setara bagi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, agar suara dan pengalaman mereka dalam pengelolaan wisata dapat dihargai dan dipertimbangkan secara setara.
3. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penguatan kapasitas masyarakat perlu terus didorong dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat paham mengenai pelatihan yang diberikan, sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pengelolaan wisata.